فَصْلٌ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْمَيِّتِ

PASAL
TENTANG SHALAT JENAZAH

وَشُرِعَتْ بِالْمَدِيْنَةِ وَقِيْلَ هِيَ مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ الْأُمَّةِ (صَلَاةُ الْمَيِّتِ) أَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيْدِ (فَرْضُ كِفَايَةٍ) لِلْإِجْمَاعِ وَالْأَخْبَارِ (كَغَسْلِهِ وَلَوْ غَرِيْقًا) لِأَنَّا مَأْمُوْرُوْنَ بِغَسْلِهِ فَلَا يَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنَّا إِلَّا بِفِعْلِنَا وَإِنْ شَاهِدْنَا الْمَلَائِكَةَ تَغْسِلُهُ وَيَكْفِي غَسْلُ كَافِرٍ

Shalat terhadap mayat disyariatkan di Madinah. Ada yang mengatakan, bahwa shalat ini adalah termasuk kekhususan umat Islam. Menyalati Jenazah orang Islam yang bukan mati syahid hukumnya adalah *fardlu kifayah*[1] berdasarkan ijma' ulama[2] dan beberapa hadits, sebagaimana hukum memandikannya sekalipun akibat tenggelam didalam air, sebab kita diperintahi memandikannya. Dengan demikian, perintah memandikan belum gugur sebelum kita sendiri yang memandikan, sekalipun kita sendiri menyaksikan bahwa ada malaikat yang memandikan mayat itu.[3] Telah cukup memenuhi

---

[1] Bagi orang yang mengetahui kematiannya dari kerabat atau yang lainnya atau tidak mengetahui namun karena kecerobohannya seperti yang meninggal adalah tetangganya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

[2] Selain memandikan mayit sebab madzhab Malikiyyah menghukumi sunah memandikan mayit. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

[3] Berbeda dengan mengkafani dan menguburkannya maka cukuplah dari malaikat yang melakukan. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

kewajiban dengan adanya seorang kafir yang memandikannya .[4]

وَيَحْصُلُ أَقَلُّهُ (بِتَعْمِيْمِ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ) مَرَّةً حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةِ الأَقْلَفِ عَلَى الأَصَحِّ صَبِيًّا كَانَ الْأَقْلَفُ أَوْ بَالِغًا قَالَ الْعُبَادِيُّ وَبَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ لَا يَجِبُ غَسْلُ مَا تَحْتَهَا فَعَلَى الْمُرَجَّحِ لَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ بِأَنَّهَا لَا تَتَقَلَّصُ إِلَّا بِجُرْحٍ يُمَمُّ عَمَّا تَحْتَهَا كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ وَأَكْمَلُهُ تَثْلِيْثُهُ وَأَنْ يَكُوْنَ فِي خُلْوَةٍ وَقَمِيْصٍ وَعَلَى مُرْتَفِعٍ بِمَاءٍ بَارِدٍ إِلَّا لِحَاجَةٍ كَوَسَخٍ وَبَرْدٍ فَالْمُسَخَّنُ حِيْنَئِذٍ أَوْلَى وَالْمَالِحُ أَوْلَى مِنَ الْعَذْبِ.

Minimal memandikan mayat itu bisa terwujud dengan cara meratakan air pada tubuh mayat sampai bagian dibawah kulit kepala zakar bagi mayat yang belum khitan menurut pendapat ashah, baik anak itu kecil atau sudah balihg. Imam Al-'Ubadi dan sebagian ulama Hanafiyah berpendapat: hukumnya tidak wajib membasuh anggota dibawahnya. Berpijak dengan pendapat yang *rajih* di atas apabila dirasakan sulit membasuh bagian bawah kulit kepala zakar tersebut, sebagaimana kulit itu tidak bisa dibuka kecuali dengan melukainya, maka wajib melakukan tayamum sebagai gantinya.[5] Demikianlan menurut pendapat Guru kami yang

---

[4] Sebab tujuan dari memandikan adalah hasilnya kebersihan yang telah dapat dicapai dengan orang kafir. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

[5] Ini adalah pendapat imam ibnu Hajar sedangkan imam Ramlie mengatakan bahwa jika dibawahnya terdapat najisnya maka tidak boleh ditayamumi namun langsung dikebumikan tanpa dishalati. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 125 Darl Fikr

kemudian ditetapkan oleh lainnya. Yang paling sempurna, adalah menyiramkan air tersebut diulang sebanyak tiga kali. Dalam memandikan mayat hendaknya di tempat yang sepi dan berbaju kurung, di tempat yang lebih tinggi, dengan air dingin, kecuali ada keperluan, misalnya menghilangkan kotoran atau suasana dingin. Maka dalam keadaan seperti ini, mengenakan air panas adalah lebih utama. Sedang menggunakan air yang asin lebih utama daripada yang tawar.

وَيُبَادِرُ بِغَسْلِهِ إِذَا تَيَقَّنَ مَوْتُهُ وَمَتَى شَكَّ فِي مَوْتِهِ وَجَبَ تَأْخِيْرُهُ إِلَى الْيَقِيْنِ بِتَغَيُّرِ رِيْحٍ وَنَحْوِهِ فَذِكْرُهُمْ الْعَلَامَاتُ الْكَثِيْرَةُ لَهُ إِنَّمَا تُفِيْدُ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ شَكٌّ وَلَوْ خَرَجَ مِنْهُ بَعْدَ الْغُسْلِ نَجَسٌ لَمْ يَنْقُضِ الطُّهْرَ بَلْ تَجِبُ إِزَالَتُهُ فَقَطْ إِنْ خَرَجَ قَبْلَ التَّكْفِيْنِ لَا بَعْدَهُ وَمَنْ تَعَذَّرَ غُسْلُهُ لِفَقْدِ مَاءٍ أَوْ لِغَيْرِهِ كَاحْتِرَاقٍ وَلَوْ غُسِلَ تَهَرَّى يُمِّمُ وُجُوْبًا.

(Sunah) segera memandikannya. Jika telah diyakini sudah mati. Apabila masih diragukan akan kematiannya maka wajib menundanya[6] sampai benar- benar diyakini kematiannya, misalnya bau mayat berubah atau lainnya. Karena itu, para fukaha menuturkan tanda-tanda kematian seseorang yang banyak sekali dan

---

6 Imam Alie Sibramalisi mengatakan : sebaiknya yang wajib diakhirkan adalah menguburkan bukan memandikan dan mengkafani sebab jika memang ia masih hidup maka hal itu tidaklah masalah. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 126 Darl Fikr

dapat berguna bila kematianya sudah tidak diragukan lagi. Apabila setelah dimandikan mayat mengerluarkan najis,[7] maka kesuciannya tidak rusak tapi hanya wajib dihilangkan saja jika keluarnya sebelum dibungkus kafan tidak wajib menghilangkannya bukan jika keluarnya setelah dibungkus kafan. Mayat yang tidak bisa dimandikan karena tidak ada air atau lainnya, misalnya akan rontok, maka wajib ditayamumi.

(فَرْعٌ) الرَّجُلُ أَوْلَى بِغُسْلِ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةُ أَوْلَى بِغُسْلِ الْمَرْأَةِ وَلَهُ غُسْلُ حَلِيْلَةٍ وَلِزَوْجَةٍ لَا أَمَةٍ غُسْلُ زَوْجِهَا وَلَوْ نَكَحَتْ غَيْرَهُ بِلَا مَسٍّ بَلْ بِلَفٍّ خِرْقَةٍ عَلَى يَدٍ فَإِنْ خَالَفَ صَحَّ الْغُسْلُ فَإِنْ لَمْ يَحْضُرْ إِلَّا أَجْنَبِيٌّ فِي الْمَرْأَةِ أَوْ أَجْنَبِيَّةٌ فِي الرَّجُلِ يُمَمُّ الْمَيِّتُ نَعَمْ لِهُمَا غُسْلُ مَنْ لَا يُشْتَهَى مِنْ صَبِيٍّ أَوْ صَبِيَّةٍ لِحِلِّ نَظَرِ كُلٍّ وَمَسِّهِ وَأَوْلَى الرِّجَالِ بِهِ أَوْلَاهُمْ بِالصَّلَاةِ كَمَا يَأْتِي.

(Cabangan Masalah) Orang laki-laki lebih utama untuk memandikan mayat laki-laki, dan perempuan lebih utama untuk memandikan mayat perempuan. Orang laki-laki boleh memandikan mayat yang merupakan halilahnya (istri atau wanita amat) . Sang istri -bukan amat-, boleh memandikan suaminya, sekalipun ia telah menikah dengan laki-laki lain , tanpa menyentuh mayat itu akan tetapi tangannya dibungkus dengan kain . Jika menyalahi aturan tersebut

---

[7] Dan jika najis tidak bisa berhenti maka sah mandinya dan sholatnya sebab mayat tersebut seperti orang beser. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 127 Darl Fikr

maka mandinya tetap sah.[8] Apabila untuk mayat wanita hanya ada laki-laki lain atau untuk laki-laki hanya ada wanita lain,[9] maka mayat cukup ditayamumi saja. Memang benar seperti itu , tapi laki-laki atau wanita boleh memandikan mayat yang tidak menimbulkan syahwat, baik itu berupa anak laki-laki atau perempuan, lantaran mereka halal memandang juga menyentuhnya. Laki-laki yang lebih utama memandikan mayat adalah laki-laki yang lebih berhak menyalatinya, sebagaimana akan diterangkan nanti.

(وَتَكْفِيْنُهُ بِسَاتِرِ عَوْرَةٍ) مُخْتَلِفَةٍ بِالذُّكُوْرَةِ وَالأُنُوْثَةِ دُوْنَ الرِّقِّ وَالْحُرِّيَةِ فَيَجِبُ فِي الْمَرْأَةِ وَلَوْ أَمَةً مَا يَسْتُرُ غَيْرَ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَفِي الرَّجُلِ مَا يَسْتُرُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ وَالِاكْتِفَاءُ بِسَاتِرِ الْعَوْرَةِ هُوَ مَا صَحَّحَهُ النَّوَوِيُّ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ وَنَقَلَهُ عَنِ الْأَكْثَرِيْنَ لِأَنَّهُ حَقٌّ لِلّهِ تَعَالَى وَقَالَ آخَرُوْنَ يَجِبُ سَتْرُ جَمِيْعَ الْبَدَنِ وَلَوْ رَجُلًا وَلِلْغَرِيْمِ مَنْعُ الزَّائِدِ عَلَى سَاتِرِ كُلِّ الْبَدَنِ لَا الزَّائِدِ عَلَى سَاتِرِ الْعَوْرَةِ لِتَأَكُّدِ أَمْرِهِ وَكَوْنِهِ حَقاًّ لِلْمَيِّتِ بِالنِّسْبَةِ لِلْغُرَمَاءِ وَأَكْمَلُهُ لِلذَّكَرِ ثَلَاثَةٌ يَعُمُّ كُلُّ مِنْهَا الْبَدَنَ وَجَازَ أَنْ يُزَادَ تَحْتَهَا قَمِيْصٌ وَعِمَامَةٌ وَلِلْأُنْثَى إِزَارٌ فَقَمِيْصٌ فَخِمَارٌ فَلَفَافَتَانِ.

Hukumnya juga fardlu kifayah membungkus mayat dengan kafan yang dapat menutup

---

[8] Sebab memakai sarung tangan dan tidak menyentuh hukumnya hanya sunah baginya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 127 Darl Fikr

[9] Batasan dari tidak ada yang memandikan adalah adanya orang memandikan berada pada tempat yang tidak wajib untuk mencari air ditempat tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 127 Darl Fikr

auratnya[10] yang dapat membedakan antara aurat laki- laki dan perempuan dan tidak usah dibedakan antara mayat budak dengan yang merdeka. Karena itu, wajib untuk mayat wanita -sekalipun budak-, kafan yang dapat menutup seluruh tubuh selain wajah dan kedua tapak tangannya dan untuk mayat laki-laki adalah kafan yang dapat menutupi antara pusat dan lutut. Mencukupkan sekadar cukup dengan kafan yang dapat menutup aurat adalah yang dibenarkan oleh Imam An- Nawawi di dalam kebanyakan kitabnya, di mana beliau mengutipnya dari mayoritas ulama sebab yang demikian tersebut merupakan hak Allah swt. Ulama-ulama lain berkata: Wajib menutup seluruh tubuh mayat, sekalipun laki-laki. Bagi pemiutang boleh melarang pemakaian kafan yang melebihi penutupan seluruh tubuh mayat bukan melarang penutupan yang melebihi menutup aurat[11] -, sebab sangat dianjurankan perintah untuk menutup melebihi penutupan aurat dan karena merupakan hak si mayat jika dinisbahkan kepada para pemiutang. Yang paling sempurna kafan untuk laki-laki adalah tiga lapis, yang masing-masing menutup seluruh tubuh dan

---

[10] Ini adalah pendapat yang lemah sedangkan yang kuat adalah menutup seluruh badan, Ianah Thalibin juz 2 Hal. 128 Darl Fikr

[11] Baik mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa minimal mengkafani mayat adalah menutupi aurat saja ataupun pendapat yang mengatakan bahwa kewajibannya menutupi seluruh tubuh. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 129 Darl Fikr

masih boleh ditambah[12] di dalamnya dengan baju kurung dan serban. Untuk wanita adalah kebaya, baju kurung, penutup kepala dan dua lapis kafan.

وَيُكْفَنُ الْمَيِّتُ بِمَا لَهُ لَبْسُهُ حَيّاً فَيَجُوْزُ حَرِيْرٌ وَمُزَعْفَرٌ لِلْمَرْأَةِ وَالصَّبِيِّ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَمَحَلٌّ تَجْهِيْزِهِ التِّرْكَةُ إِلاَّ زَوْجَةً وَخَادِمَهَا فَعَلَى زَوْجٍ غَنِيٍّ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُمَا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ تِرْكَةٌ فَعَلَى مَنْ عَلَيْهِ نَفَقَتُهُ مِنْ قَرِيْبٍ وَسَيِّدٍ فَعَلَى بَيْتِ الْمَالِ فَعَلَى مُيَاسِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ

Kafan mayat adalah sesuai dengan jenis kain yang boleh dipakai di waktu hidup. Karena itu, boleh bagi wanita atau anak kecil dikafani dengan kain sutera dan yang dicelup dengan za'faran namun hukumnya adalah makruh. Biaya[13] perawatan mayat diambilkan dari harta peninggalan mayat Kecuali yang mati itu istri atau pelayannya maka pembiayaan ditanggung oleh suami yang kaya yang wajib memberi nafkah kepada mereka. Jika si mayat tidak meninggalkan harta, maka pembiayaannya dibebankan kepada penanggung nafkah, baik itu kerabat atau majikannya. Jika mayat tidak ada penanggung nafkahnya maka pembiayaan dipikul oleh baitulmal, kemudian jika baitulmal

---

[12] Syarat penambahan tersebut bila ahli warisnya semua *ahli tabaru'* dan ridla, bila ahli warisnya ada yang berupa anak kecil , orang gila atau mahjur alaih maka penambahan tersebut dilarang. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

[13] Maksud dari biaya ini adalah biaya memandikan, ongkos membeli air, mengkafani, menggali kuburan dan membawa mayat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 124 Darl Fikr

tidak ada maka orang-orang kaya dari golongan muslimin harus menanggungnya.

وَيَحْرُمُ التَّكْفِيْنُ فِي جَلْدٍ إِنْ وُجِدَ غَيْرُهُ وَكَذَا الطِّيْنُ وَالْحَشِيْشُ فإِنْ لَمْ يُوْجَدْ ثَوْبٌ وَجَبَ جِلْدٌ ثُمَّ حَشِيْشٌ ثُمَّ طِيْنٌ فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا وَيَحْرُمُ كِتَابَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ وَاَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى عَلَى الْكَفَنِ وَلَا بَأْسَ بِكِتَابَتِهِ بالرِّيْقِ لِأَنَّهُ لَا يَثْبُتُ وَأَفْتَى اِبْنُ الصَّلَاحِ بِحُرْمَةِ سَتْرِ الْجَنَازَةِ بِحَرِيْرٍ وَلَو امْرَأَةً كَمَا يَحْرُمُ تَزْيِيْنُ بَيْتِهَا بِحَرِيْرٍ وَخَالَفَهُ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِيّ فَجَوَّزَ الْحَرِيْرَ فِيْهَا وَفِي الطِّفْلِ وَاعْتَمَدَهُ جَمْعٌ مَعَ أَنَّ الْقِيَاسَ الْأَوَّلَ.

Haram menkafani mayat dengan kulit,[14] bila masih ada yang lainnya. Begitu juga haram memakai lumpur atau rumput. Jika tidak ada pakaian, maka wajib membungkus dengan kulit, kalau tidak ada, maka memakai rumput, kalau tidak ada, maka memakai lumpur, demikian menurut pendapat yang dijelaskan oleh Guru kami. Haram menuliskan lafadz-lafadz Al-Qur’an atau nama-nama Allah swt di atas kafan mayat.[15] Kalau ditulis menggunakan air ludah, maka tidaklah menjadi masalah, sebab hal ini tidak akan membekas. Imam Ibnu Shalah memberi fatwa bahwa menutup mayat dengan kain sutera, sekalipun mayat wanita adalah haram sebagaimana halnya seorang wanita

---

[14] Sebab hal tersebut menghina mayit. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 131 Darl Fikr

[15] Berbeda dengan fatwa dari imam ibnu Ujail yang memperbolehkan menulis hal tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 132 Darl Fikr

menghiasi rumahnya dengan sutera. Pendapat tersebut ditentang oleh Imam Jalalul Bulqini di mana dia memperbolehkan hal itu untuk jenazah wanita dan kanak-kanak.[16] Pendapat ini lantas dibuat pegangan oleh segolongan ulama besertaan hukum qiasnya adalah yang pertama (haram).

(وَدَفْنُهُ فِي حُفْرَةٍ تَمْنَعُ) بَعْدَ طَمِّهَا (رَائِحَةً) أَيْ ظُهُوْرَهَا (وَسَبُعًا) أَيْ نَبْشُهُ لَهَا فَيَأْكُلَ الْمَيِّتَ وَخَرَجَ بِحُفْرَةٍ وَضْعُهُ بِوَجْهِ الْأَرْضِ وَيُبْنَى عَلَيْهِ مَا يَمْنَعُ ذَيْنِكَ حَيْثُ لَمْ يَتَعَذَّرِ الْحَفْرُ نَعَمْ مَنْ مَاتَ بِسَفِيْنَةٍ وَتَعَذَّرَ الْبَرُّ جَازَ إِلْقَاؤُهُ فِي الْبَحْرِ وَتَثْقِيْلُهُ لِيَرْسُبَ وَإِلَّا فَلَا وَبِتَمْنَعُ ذَيْنِكَ مَا يَمْنَعُ أَحَدُهُمَا كَأَنِ اعْتَادَتْ سِبَاعُ ذَلِكَ الْمَحَلِّ الْحَفْرَ عَنْ مَوْتَاهُ فَيَجِبُ بِنَاءُ الْقَبْرِ بِحَيْثُ يَمْنَعُ وُصُوْلَهَا إِلَيْهِ وَأَكْمَلُهُ قَبْرٌ وَاسِعٌ فِي عُمُقِ أَرْبَعَةِ أَذْرُعٍ وَنِصْفٍ بِذِرَاعِ الْيَدِ وَيَجِبُ اضْطِجَاعُهُ لِلْقِبْلَةِ وَيُنْدَبُ الإِفْضَاءُ بِخَدِّهِ الْأَيْمَنِ بَعْدَ تَنْحِيَةِ الْكَفْنِ عَنْهُ إِلَى نَحْوِ تُرَابٍ مُبَالغَةً فِي الْاِسْتِكَانَةِ وَالذُّلِّ وَرَفْعُ رَأْسِهِ بِنَحْوِ لَبِنَةٍ وَكُرِهَ صُنْدُوْقٌ إِلَّا لِنَحْوِ نَدَاوَةٍ فَيَجِبُ

(Fardlu kifayah) mengubur mayat di dalam lubang yang setelah ditimbuni tanah kembali sehingga bau mayat tidak tampak, serta aman dari binatang buas yang akan memakannya.
Tidak masuk dalam ketentuan "di dalam lubang" jika mayat diletakkan di atas tanah,[17] kemudian

---

[16] Hal ini tidak disebut dengan menyai-nyiakan harta sebab ada tujuannya yakni memuliakan mayit. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 132 Darl Fikr
[17] Sebab hal itu tidak dinamakan dengan menguburkan. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 132 Darl Fikr

dibangun sedemikian rupa di atasnya, sehingga bau mayat tidak tampak lagi dan aman dari pembongkaran binatang buas selagi penggalian lubang tidak mendapat kesulitan. Memang benar , tapi orang yang mati diatas perahu dan sulit untuk menemukan daratan maka boleh melemparkan ke laut dan diberi beban agar dapat tenggelam. Jika tidak sukar maka mayat tidak boleh dilemparkan kelaut. Dan dikecualikan dengan ucapankau : Dapat mencegah dua hal tersebut adalah dapat mencegah salah satunya saja seperti kebiasan binatang buas ditempat tersebut menggali makam mayat yang ada maka wajib untuk membangunnya sekira dapat mencegah sampainya binatang tersebut. Kesempurnaan[18] dalam mengubur mayat adalah makam yang luas dengan dalam 4 ½ Hasta tangan. Wajib untuk memiringkan mayit kearah kiblat.[19] Sunah untuk meletakkan pipi mayat yang kanan pada semacam tanah setelah melepas kain kafan agar terasa rendah diri dan hina. Sunah untuk meninggikan kepalanya dengan semacam bantalan tanah. Makruh untuk mengubur mayat didalam peti kecuali tanahnya basah maka wajib untuk menaruh dalam peti.

---

[18] Sebaiknya kadarnya adalah sekira cukup untuk orang yang menurun mayat dan mayat tersebut , tidak lebih dari itu. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 132 Darl Fikr

[19] Dengan menggunakan sisi tubuh sebelah kanan. Hal itu dilakukan sebab untuk menempatkan posisinya seperti posisi orang yang sholat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 133 Darl Fikr

وَيَحْرُمُ دَفْنُهُ بِلَا شَيْءٍ يَمْنَعُ وُقُوْعَ التُّرَابِ عَلَيْهِ وَيَحْرُمُ دَفْنُ اِثْنَيْنِ مِنْ جِنْسَيْنِ بِقَبْرٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا مَحْرَمِيَّةٌ أَوْ زَوْجِيَّةٌ وَمَعَ أَحَدِهِمَا كُرِهَ كَجَمْعٍ مُتَحِدَيْ جِنْسٍ فِيْهِ بِلَا حَاجَةٍ وَيَحْرُمُ أَيْضاً إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى آخَرَ وَإِنِ اتَّحَدَا جِنْسًا قَبْلَ بَلَاءِ جَمِيْعِهِ وَيُرْجَعُ فِيْهِ لِأَهْلِ الْخُبْرَةِ بِالْأَرْضِ وَلَوْ وُجِدَ بَعْضُ عَظْمِهِ قَبْلَ تَمَامِ الْحَفْرِ وَجَبَ رَدُّ تُرَابِهِ أَوْ بَعْدَه فَلَا وَيَجُوْزُ الدَّفْنُ مَعَهُ وَلَا يُكْرَهُ الدَّفْنُ لَيْلًا خِلَافًا لِلْحَسَنِ الْبَصَرِيّ وَالنَّهَارُ أَفْضَلُ لِلدَّفْنِ مِنْهُ وَيُرْفَعُ الْقَبْرُ قَدْرَ شِبْرٍ نَدْبًا وَتَسْطِيْحُهُ أَوْلَى مِنْ تَسْنِيْمِهِ وَيُنْدَبُ لِمَنْ عَلَى شَفِيْرِ الْقَبْرِ أَنْ يُحْثِيَ ثَلَاثَ حَثَيَاتٍ بِيَدَيْهِ قَائِلًا مَعَ الْأُوْلَى مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَمَعَ الثَّانِيَةِ وَفِيْهَا نُعِيْدُكُمْ وَمَعَ الثَّالِثَةِ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى .

Haram mengubur mayat tanpa sesuatu yang dapat mencegah longsornya tanah pada mayat. Haram mengubur dua mayat yang berlainan jenis kelamin, dalam satu lubang kubur, jika antara keduanya tiada hubungan mahram atau suami istri. Jika masih ada hubungan mahram atau suami - istri maka hukumnya adalah makruh sebagaimana halnya dengan mengumpulkan dua mayat yang tunggal jenis tanpa ada hajat yang mengharuskan.[20] Haram juga mengubur mayat pada lubang kubur yang sudah ditempati mayat lain sekalipun tunggal jenisnya selama mayat

[20] Berbeda dengan pendapat imam Ramlie yang mengatakan bahwa hukumnya haram secara mutlak baik satu jenis atau tidak baik ada hubungan mahram atau tidak sebab alasannya adalah agar tidak menyakiti mayit bukan karena syahwat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 134 Darl Fikr

lama belum lebur keseluruhannya.[21] Untuk mengetahui leburnya adalah diserahkan kepada orang yang ahli tentang tanah. Jika ada sepotong tulang mayat yang lama ditemukan sebelum selesai penggalian kubur untuk mayat baru, maka wajib menimbunkan tanah kembali. Jika penemuannya setelah selesai penggalian maka tidak wajib menimbun kembali, dan boleh dikubur bersama dengannya. Tidaklah makruh mengubur mayat di malam hari, lain halnya dengan pendapat Imam Al-Hasan Al-Bashri. Sedang di siang hari lebih utama dari pada malam hari. Sunah meninggikan kuburan kira-kira satu jengkal, sedangkan meratakan tanah lebih utama daripada membuat gundukan diatasnya. Sunah bagi orang yang mengubur mayat yang berada di pinggir kubur untuk menaburkan debu sebanyak tiga kali.[22] Untuk taburan pertama ucapkan: مِنها خلقْنَاكم taburan kedua membaca: وَفيها نُعِيدُكُم dan untuk ketiga kali mengucapkan:وَمِنْها نخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرى .

(مُهِمَّةٌ) يُسَنُّ وَضْعُ جَرِيْدَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى الْقَبْرِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلِأَنَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُ بِبَرَكَةِ تَسْبِيْحِهَا وَقِيْسَ بِهَا مَا اُعْتِيْدَ مِنْ طَرْحِ نَحْوِ الرَّيْحَانِ الرَّطِبِ وَيَحْرُمُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا لِمَا فِي أَخْذِ الْأُوْلَى مِنْ تَفْوِيْتِ حَظِّ الْمَيِّتِ

---

[21] Jika telah lebur maka hukumnya boleh kecuali makam yang telah terkenal sebagai wali. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 134 Darl Fikr

[22] Agar mayit tersebut tidk diazab dalam qubur tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 135 Darl Fikr

الْمَأْثُوْرِ عَنْهُ وَفِي الثَّانِيَةِ مِنْ تَفْوِيْتِ حَقِّ الْمَيِّتِ بِارْتِيَاحِ الْمَلاَئِكَةِ النَّازِلِيْنَ لِذَلِكَ قَالَهُ شَيْخَانَا اِبْنِ حَجْرٍ وَزِيادٍ.

(Penting) Sunah hukumnya meletakkan pelepah kurma yang masih segar[23] - sebagai tindak mengikuti nabi saw - karena berkat tasbih pelepah tersebut, siksa orang yang berada dalam kubur diperingan. Disamakan dengan pelepah kurama adalah hal yang telah dibiasakan yaitu menaburkan semacam bunga yang segar. Haram mengambil pelepah kurma atau bunga seperti yang tersebut di atas sebelum kering karena pengambilan pelepah kurma dapat memutuskan bagian mayat sebagai mana yang telah sampai dari Nabi saw. Sedang mengambil bunga yang masih basah dapat memutuskan hak mayat dengan perginya para malaikat yang turun untuk mencium bunga tersebut. Demikianlah yang dikatakan oleh Guru kami, Ibnu hajar dan Ibnu Ziyad.[24]

(وَكُرِهَ بِنَاءٌ لَهُ) أَيْ لِلْقَبْرِ (أَوْ عَلَيْهِ) لِصِحَّةِ النَهْيِ عَنْهُ بِلَا حَاجَةٍ كَخَوْفِ نَبْشٍ أَوْ حَفرِ سَبُعٍ أَوْ هَدْمِ سَيْلٍ وَمَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ بِمِلْكِهِ فَإِنْ كَانَ بِنَاءُ نَفْسِ الْقَبْرِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ مِمَّا مَرَّ أَوْ نَحْوِ قُبَّةٍ عَلَيْهِ بِمُسَبِّلَةٍ وَهِي مَا اعْتَادَ

---

23 Sedangkan hukum menanam tanaman diatas qubur dan menyiraminya maka jika hal tersebut sampai membahayakan seperti sampainya akar tumbuhan tersebut kepada mayit maka hukumnya haram. Tuhfah al-Muhtaj juz 3 Hal.198 Darl Fikr

24 Imam ibnu Qasim memilah hukumnya : Bila jumlahnya sedikit maka haram untuk mengambilnya dan jika jumlahnya banyak maka tidaklah mengapa. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 136 Darl Fikr

أَهْلُ الْبَلَدِ الدَّفْنَ فِيْهَا عُرِفَ أَصْلُهَا ومُسْبِلُهَا أَمْ لَا أَوْ مَوْقُوْفَةٍ حَرُمَ وَهُدِمَ وُجُوْبًا لِأَنَّهُ يَتَأَبَّدُ بَعْدَ انْمِحَاقِ الْمَيِّتِ فَفِيْهِ تَضْيِيْقٌ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ بِمَا لَا غَرَضَ فِيْهِ.

Makruh membangun kubur, baik untuk liang kubur atau di sekelilingnya - karena ada hadits shahih yang melarangnya -, tanpa ada hajat semisal khawatir terbongkar, penggalian binatang buas atau hanyut oleh air. Hukum makruh tersebut jika pem bangunan kubur ditanah miliknya sendiri. Apabila membangun tanpa keperluan seperti di atas atau membangun semacam kubah di atas kubur di tanah milik penduduk daerah yang memang disediakan untuk penguburan mayat, baik pemilik semula diketahui atau tidak, atau dilakukan di atas kuburan wakaf, maka hukumnya adalah *haram* dan wajib dibongkar sebab bangunan yang seperti itu akan menjadi permanen setelah mayat membusuk dan hal tersebut akan menyempitkan orang-orang Islam tanpa ada tujuan didalamnya.

(تَنْبِيْهٌ) وَإِذَا هُدِمَ تُرَدُّ الْحَجَارَةُ الْمُخْرَجَةُ إِلَى أَهْلِهَا إِنْ عُرِفُوا أَوْ يُخْلَى بَيْنَهُمَا وَإِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ وَحُكْمُهُ مَعْرُوْفٌ كَمَا قَالَهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَقَالَ شَيْخُنَا الزَّمْزَمِيُّ إِذَا بَلِيَ الْمَيِّتُ وَأَعْرَضَ وَرَثَتُهُ عنِ الْحَجَارَةِ جَازَ الدَّفْنُ مَعَ بَقَائِهَا إِذَا جَرَتِ الْعَادَةُ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهَا كَمَا فِي السَّنَابِلِ.

(Peringatan) Jika bangunan tersebut dibongkar, maka batu-batunya harus dikembalikan kepada ahli waris jika bisa diketahui atau ditinggalkan saja. Jika ahli warisnya tidak diketahui maka batu-batu tersebut dihukumi sebagai harta yang tersia-sia\ yang hukumnya telah maklum[25] seperti pendapat dari sebagian *Ashhabusy Syafi'i*. Guru kami, Az-Zamzami berkata: Jika mayat (dalam kasus di atas) telah busuk, serta ahli warisnya membiarkan batu - batu itu, maka boleh mengubur mayat lain beserta tetapnya batu - batunya, jika memang sudah berlaku adat-istiadat tidak mempedulikan batu-batu seperti itu hal ini sama halnya masalah mengambil sisa-sisa padi yang tertinggal di sawah.

(وَ) كُرِهَ (وَطْءٌ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى قَبْرِ مُسْلِمٍ وَلَوْ مُهَدَّرًا قَبْلَ بَلاَءٍ (إِلَّاَ لِضَرُوْرَةٍ) كَأَنْ لَمْ يَصِلْ لِقَبْرِ مَيْتِهِ بِدُوْنِهِ وَكَذَا مَا يُرِيْدُ زِيَارَتَهُ وَلَوْ غَيْرَ قَرِيْبٍ وَجَزْمُ شَرْحُ مُسْلِمٍ كَآخَرِيْنَ بِحُرْمَةِ الْقُعُوْدِ عَلَيْهِ وَالْوَطْءِ لِخَبَرٍ فِيْهِ يَرُدُّهُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْجُلُوْسِ عَلَيْهِ جُلُوْسُهُ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ كَمَا بَيَّنَتْهُ رِوَايَةٌ أُخْرَى (وَنُبِشَ) وُجُوْبًا قَبْرُ مَنْ دُفِنَ بِلَا طَهَارَةٍ (لِغُسْلٍ) أَوْ تَيَمُّمٍ نَعَمْ إِنْ تَغَيَّرَ وَلَوْ بِنَتْنٍ حَرُمَ وَلأَجْلِ مَالِ غَيْرٍ كَأَنْ دُفِنَ فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ أَوْ أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ إِنْ طَلَبَ الْمَالِكُ وَوُجِدَ مَا يُكَفَنُ أَوْ يُدْفَنُ فِيْهِ وَإِلَّاَ لَمْ يَجُزِ النَّبْشُ أَوْ سَقَطَ فِيْهِ مُتَمَوَّلٌ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ مَالِكُهُ لَا لِلتَّكْفِيْنِ إِنْ دُفِنَ بِلَا كَفْنٍ وَلَا لِلصَّلاَةِ بَعْدَ إِهَالَةِ التُّرَابِ

---

[25] Yakni diserahkan pada baitul mal yang muntadim dan jika tidak muntadim maka diserahkan pada orang shalih muslimin. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 136 Darl Fikr

عَلَيْهِ.

Makruh menginjak makam orang muslim - sekalipun mayat itu tadi adalah orang yang halal dibunuh - sebelum mayat membusuk kecuali karena darurat, misalnya kalau tidak menginjaknya maka seseorang tidak bisa mengubur mayat yang lain begitu juga makam yang kan diziarahi sekalipun bukan kerabatny . Mengenai keputusan yang ada dalam kitab *Syarah Muslim* sebagaimana pendapat fukaha yang lain, bahwa duduk di atas kubur hukumnya adalah haram dengan dalih hadits yang menerangkan semacam ini ditolak dengan argumen bahwa yang dimaksud dengan "duduk di atasnya" adalah duduk untuk berak atau kencing sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat lain. Mayat yang dikubur dalam keadaan belum suci, maka wajib dibongkar guna dimandikan atau ditayamumi. Namun, jika mayat tersebut sudah berubah walaupun berbau busuk maka hukumnya haram membongkarnya.[26] Demikian juga wajib di-bongkar karena ada harta orang lain yang ikut terkubur, misalnya mayat dibungkus dengan pakaian hasil ghasab, atau mayat dikubur di tanah ghasab jika kedua pemilik menuntutnya, juga masih ada pakaian untuk membungkus dan

---

[26] Sebab hal tersebut mencoreng kehormatan mayit, Ianah Thalibin juz 2 Hal. 138 Darl Fikr

tanah untuk menguburnya. jika tidak sedemikian rupa, maka pembongkaran tidak boleh dilakukan. Contohnya lagi Ada harta berharga yang jatuh ke dalam kubur, sekalipun pemilik tidak menuntutnya.[27] Tidak boleh dibongkar jika untuk sekadar membungkus mayat, jika mayat dikubur sebelum dibungkus.[28] Dan tidak boleh dibongkar untuk menyalatinya setelah ditimbun tanah. [29]

(وَلَا تُدْفَنُ اِمْرَأَةٌ) مَاتَتْ (فِي بَطْنِهَا جَنِيْنٌ حَتَىَ يَتَحَقَّقُ مَوْتُهُ) أَيِ الْجَنِيْنُ وَيَجِبُ شَقُّ جَوْفِهَا وَالنَّبْشُ لَهُ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ الْقَوَابِلِ لِبُلُوْغِهِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ فإِنْ لَمْ يَرْجُ حَيَاتُهُ حَرُمَ الشَّقُّ لَكِنْ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَىَ يَمُوْتَ كَمَا ذُكِرَ وَمَا قِيْلَ إِنَّهُ يُوْضَعُ عَلَى بَطْنِهَا شَيْءٌ لِيَمُوْتَ غَلَطٌ فَاحِشٌ (وَوُرِيَ) أَيْ سُتِرَ بخَرْقَةٍ (سِقْطٌ وَدُفِنَ) وُجُوْبًا كَطِفْلٍ كَافِرٍ نَطَقَ بِالشَّهَادَتَيْنِ وَلَا يَجِبُ غُسْلُهُمَا بَلْ يَجُوْزُ وَخَرَجَ بِالسِّقْطِ الْعَلَقَةُ وَالْمُضْغَةُ فَيُدْفَنَانِ نَدْبًا مِنْ غَيْرِ سَتْرٍ وَلَوِ انْفَصَلَ بَعْدَ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ غُسِّلَ وَكُفِّنَ وَدُفِنَ وُجُوْبًا (فَإِنِ اخْتَلَجَ) أَوِ اسْتَهَلَّ بَعْدَ انْفِصَالِهِ (صُلِيَ عَلَيْهِ) وُجُوْبًا.

Mayat wanita yang hamil tidak boleh dikubur sehingga benar- benar telah jelas bahwa anak yang ada dalam kandungannya telah mati. Wajib

---

[27] Sebab hal tersebut menyia-nyiakan harta. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 138 Darl Fikr

[28] Sebab tujuannya mengkafani mayit adalah menutupi tubuh mayit dan itu telah dicukupi dengan tanah yang menutupinya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 139 Darl Fikr

[29] Sebab kewajiban menyolati mayit telah dapat gugur dengan dishalati disamping quburan tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 139 Darl Fikr

melakukan pembedahan kandungan dan pembongkaran kubur jika menurut ahli kandungan bayi tersebut bisa diharapkan untuk hidup karena telah berumur 6 bulan. Jika sudah tidak bisa diharapkan akan hidupnya, maka pembedahan itu hukumnya haram. Namun penguburan harus ditunda sampai nyata kandungan telah mati, seperti dijelaskan di atas.Tentang pendapat yang mengatakan, bahwa agar dibebankan sesuatu pada perut mayat wanita yang hamil supaya bayinya mati, adalah pendapat yang benar-benar sala . Bayi yang gugur dalam kandungan sebelum masanya wajib dibungkus memakai kain dan dikubur sebagaimana halnya dengan anak orang kafir yang telah dapat mengucapkan dua Syahadat. Keduanya tidak wajib dimandikan, namun boleh dilakukan. Tidak termasuk pengertian *"siqth",* jika yang keluar berupa gumpalan darah atau daging maka sunah dikubur tanpa dibungkus.

Jika bayi seperti yang tersebutkan di atas lahir setelah kandungan berumur 4 bulan, maka wajib dimandikan, dibungkus dan dikubur. Apabila setelah lahir bayi itu bisa bergerak-gerak atau bersuara, maka Wajib pula dishalati.[30]

---

[30] Kesimpulannya sepeti yan telah disebutkan dalam nihayah bahwa bayi yang lahir sebelum waktunya atau *As-siqth* ada beberapa keadaan . Pertama : bila tidak tampak bentuk manusia maka tidak wajib apapun namun sunah membungkusnya dan menguburnya. Kedua : jika telah tampak bentuk manusia namun tidak ada tanda-tanda kehidupan maka wajib semuanya kecuali menyalati. Ketiga : Jika telah tampak bentuk

RUKUN-RUKUN SHALAT JENAZAH

(وَأَرْكَانُهَا) أَيِ الصَّلاَةِ عَلَى الْمَيِّتِ سَبْعَةٌ أَحَدُهُمَا (نِيَّةٌ) كَغَيْرِهَا وَمِنْ ثَمَّ وَجَبَ فِيْهَا مَا يَجِبُ فِي نِيَّةِ سَائِرِ الْفُرُوْضِ مِنْ نَحْوِ اقْتِرَانِهَا بِالتَّحَرُّمِ وَالتَّعَرُّضِ لِلْفَرَضِيَّةِ وَإِنْ لَمْ يَقُلْ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَلَا يَجِبُ تَعْيِيْنُ الْمَيِّتِ وَلَا مَعْرِفَتُهُ بَلِ الْوَاجِبُ أَدْنَى مُمَيِّزٍ فَيَكْفِي أُصَلِّي الْفَرْضَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ قَالَ جَمْعٌ يَجِبُ تَعْيِيْنُ الْمَيِّتِ الْغَائِبِ بِنَحْوِ اسْمِهِ (وَ) ثَانِيُهَا (قِيَامٌ) لِقَادِرٍ عَلَيْهِ فَالْعَاجِزُ يَقْعُدُ ثُمَّ يَضْطَجِعُ (وَ) ثَالِثُهَا (أَرْبَعُ تَكْبِيْرَاتٍ) مَعَ تَكْبِيْرَةِ التَّحَرُّمِ لِلْاِتِّبَاعِ فَإِنْ خَمَّسَ لَمْ تَبْطُلْ صَلاَتُهُ وَيُسَنُّ رَفْعُ يَدَيْهِ فِي التَّكْبِيْرَاتِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ وَوَضْعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيْرَتَيْنِ.

Rukun shalat Jenazah ada 7 : (1) Niat, sebagaimana shalat-shalat lainnya. Oleh karenanya, wajib didalam sholat janazah hal-hal yang wajib dilakukan disholat fardlu lain, misalnya niat bersamaan dengan takbiratul ihram dan menyatakan kefardluannya, sekalipun tidak harus mengucapkan fardlu kifayah.Tidak wajib menentukan mayat yang dishalati dan tidak wajib mengetahuinya, tapi yang wajib adalah batas minimum yang dapat membedakan. Karena itu, cukuplah jika seseorang mengucapkan: أُصَلي الفَرْضَ عَلى هذا المِّيت (*Saya shalat fardlu atas mayat*

manusia dan ada tanda kehidupan maka hukumnya seperti orang dewasa. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 140 Darl Fikr

ini).[31] Segolongan ulama berpendapat: Wajib menentukan mayat ghaib misalnya dengan menyebut namanya. (2) Berdiri bagi orang yang mampu . Orang yang tidak mampu berdiri, boleh shalat dengan duduk, kalau tidak bisa duduk, boleh shalat dengan tidur miring. (3) Takbir 4 kali termasuk takbiratul ihram sebab mengikuti nabi saw. Jika dikerjakan dengan 5 kali takbir maka shalat tetap sah. Sunah mengangkat kedua tangan setinggi pundak di waktu membaca takbir dan meletakkannya di bawah dada diantara dua takbir.

(وَ) رَابِعُهَا (فَاتِحَةٌ) فَبَدَلُهَا فَوُقُوْقٌ بِقَدْرِهَا وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّهَا تَجْزِىءُ بَعْدَ غَيْرِ الْأُوْلَى خِلاَفًا لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ وَإِنْ لَزِمَ عَلَيْهِ جَمْعُ رُكْنَيْنِ فِي تَكْبِيْرَةٍ وَخُلُوٌّ الْأُوْلَى عَنْ ذِكْرٍ وَيُسَنُّ إِسْرَارٌ بِغَيْرِ التَّكْبِيْرَاتِ وَالسَّلاَمُ وَتَعَوُّذٌ وَتَرْكُ افْتِتَاحٍ وَسُوْرَةٌ إِلَّا عَلَى غَائِبٍ أَوْ قَبْرٍ

---

(4) Membaca surat Al-Fatihah**.** Jika tidak bisa, maka boleh mengganti dengan yang lainnya,[32] kalau tidak bisa maka boleh diam seukuran bacaan Al-Fatihah**.** Menurut pendapat yang *Muktamad*: Pembacaan Al-Fatihah boleh dikerjakan setelah takbir yang bukan pertama, hal ini berbeda dengan yang ada dalam kitab *Al-*

---

[31] Atau dengan niat : على من حضر من أموات المسلمين atau أُصَلي الفَرْضَ علي من صلي عليه الامام أُصَلي الفَرْضَ . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 140 Darl Fikr

[32] Begitu pula hukum membaca doa kepada mayat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 142 Darl Fikr

Hawi, seperti juga *Al-Muharrar,*[33] sekalipun masalah di atas mengharuskan akan terjadi dua rukun berkumpul pada satu takbir dan setelah takbir pertama tidak ada dzikir apa-apa. Sunah membaca dengan suara rendah, kecuali ketika takbir dan salam, dan sunah membaca *Ta'awudz,* meninggalkan bacaan doa *Iftitah* dan *surat*, kecuali jika menyalati mayat yang ghaib atau sudah dikubur.[34]

(وَ) خَامِسُهَا (صَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ تَكْبِيْرَةٍ ثَانِيَةٍ) أَيْ عَقِبَهَا فَلَا تُجْزِىءُ فِي غَيْرِهَا وَيُنْدَبُ ضَمُّ السَّلَامِ لِلصَّلَاةِ وَالدُّعَاءُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ عَقِبَهَا وَالْحَمْدُ قَبْلَهَا (وَ) سَادِسُهَا (دُعَاءٌ لِمَيِّتٍ) بِخُصُوْصِهِ وَلَوْ طِفْلًا بِنَحْوِ اللَّهُمَّ اِغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ (بَعْدَ ثَالِثَةٍ) فَلَا يُجْزِىءُ بَعْدَ غَيْرِهَا قَطْعًا.

---

(5)Membaca shalawat kepada Nabi saw sesudah takbir yang kedua. Karena itu, tidaklah cukup jika dibaca setelah takbir yang lain. Sunah mengumpulkan shalawat kepada Nabi saw serta doa salamnya. Sunah berdoa untuk orang-orang mukmin dan mukminat setelah membaca shalawat dan membaca hamdalah sebelumnya. (6) Berdoa khusus untuk mayat,[35] sekalipun

---

[33] Milik imam Rafi'ie yang sekaligus menjadi kitab asli Minhaj. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 143 Darl Fikr

[34] Sebab telah hilangnya makna disunahkannya untuk mempercepat sholat yakni takut mayat berubah baunya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 140 Darl Fikr

[35] Sebab doa adalah tujuan utama dalam shalat mayoit sedangkan sebelumnya hanya sebagai permulaan saja. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 143 Darl Fikr

mayatnya adalah kanak-kanak. Misalnya mengucapkan: اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ (*Ya, Allah, ampunilah dan berilah rahmat mayat ini*), yang dilakukan setelah takbir yang ketiga. Secara pasti, doa ini tidak mencukupi jika dibaca setelah takbir lainnya.

وَيُسَنُّ أَنْ يُكْثِرَ مِنَ الدُّعَاءَ لَهُ وَمَأْثُوْرُهُ أَفْضَلُ وَأَوْلَاهُ مَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْهُ وَهُوَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَاعْفُ عَنْهُ وَعَافِهِ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَيَزِيْدُ عَلَيْهِ نَدْبًا اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا ومَيِّتِنَا إِلَى آخِرِهِ وَيَقُوْلُ فِي الطِّفْلِ مَعَ هَذَا اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَاعْتِبَارًا وَشَفِيْعًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ قَالَ شَيْخُنَا وَلَيْسَ قَوْلُهُ اَللّٰهُمَّ اِجْعَلْهُ فَرَطًا إِلَى آخِرِهِ مُغْنِيًا عَنِ الدُّعَاءِ لَهُ لِأَنَّهُ دُعَاءٌ بِاللاَّزِمِ وَهُوَ لَا يَكْفِي لِأَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكْفِ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْعُمُوْمِ الشَّامِلِ كُلَّ فَرْدٍ فَأَوْلَى هَذَا وَيُؤَنَّثُ الضَّمَائِرُ فِي الْأُنْثَى وَيَجُوْزُ تَذْكِيْرُهَا بِإِرَادَةِ الْمَيِّتِ أَوِ الشَّخْصِ وَيَقُوْلُ فِي وَلَدِ الزِّنَا اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ وَالْمُرَادُ بِالْإِبْدَالِ فِي الْأَهْلِ وَالزَوْجَةِ إِبْدَالُ الْأَوْصَافِ لَا الذَّوَاتِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى أَلْحِقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَلِخَبَرِ الطَّبْرَانِيِّ وَغَيْرِهِ إِنَّ نِسَاءَ الْجَنَّةِ مِنْ نِسَاءِ الدُّنْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْحُوْرِ الْعَيْنِ اِنْتَهَى.

Sunah memperbanyak doa untuk mayat. Doa yang *ma'tsur* dari Nabi adalah lebih utama. Sedangkan yang lebih utama adalah doa riwayat

Imam Muslim, yaitu: اللَّهُمَّ اغْفِرْ له sampai selesai - (*Ya, Allah, ampunilah dosanya, berilah dia rahmat, sejahterakan dirinya, muliakan tempatnya, luaskan jalan masuknya, mandikanlah dia dengan air, salju dan embun; bersihkanlah kesalahan-kesalahannya, sebagai-mana pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran; gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, ahli yang lebih bagus daripada 'ahlinya, istri yang lebih bagus \daripada jodohnya; masukkanlah dia ke surga; dan selamatkanlah dia dari siksa kubur, fitnahnya serta dari siksa api neraka).*Sunah doa tersebut ditambah: اللهمّ اغفِرْ dan seterusnya. *(Ya, Allah, ampunilah orang yang masih hidup dan yang sudah mati dalam golongan kami...* dan seterusnya). Untuk mayat kanak-kanak, disamping doa tersebut, (sunah) ditambahkan: اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ sampai akhir (*Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk bapak-ibunya simpanan, nasihat, ibarat dan penolong bagi kedua orangtuanya; beratkanlah timbangan amal mereka, limpahkan- lah kesabaran dalam hati mereka; jangan Engkau turunkan fitnah pada mereka; dan janganlah Engkau halangi pahala mereka).*Guru kami berkata: Doa اللهمَّ اجعَلْه dan seterusnya tidaklah cukup hanya itu saja sebagai doa khusus untuk mayat. Sebab, doa tersebut berisi permohonan sesuatu yang lazim terjadinya, di mana belum cukup sebagai syarat

doa untuk mayat dalam shalat Jenazah. Sebab, doa yang bersifat umum dan mencakup setiap individu saja tidak cukup sebagai doa untuk mayat maka lebih-lebih doa yang permohonannya lazim terjadi.[36] Untuk mayat wanita dhamir yang ada dalam doa di atas diganti dengan *dhamir Muannats*. Namun, juga boleh tetap *mudzakkar* seperti di atas dengan menghendaki kembalinya dhamir pada المَيِّتِ atau الشَّخص .Untuk mayat anak hasil zina, doanya diganti dengan ucapan: اللهُمَّ اجعَلْهُ sampai akhir *(Ya, Allah, jadikanlah anak ini sebagai persediaan untuk ibunya)*. Yang dimaksud dengan "penggantian ahli dan istri" adalah penggantian dalam segi sifat- sifatnya, bukan zatnya. Berdasarkan firman Allah yang artinya: *"... dan Kami temukan pada mereka keturunannya"*, dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dan lainnya: *Bahwa wanita-wanita surga yang berasal dari wanita dunia lebih utama daripada bidadari surga.* – Habis -.

(وَ) سَابِعُهَا (سَلاَمٌ) كَغَيْرِهَا (بَعْدَ رَابِعَةٍ) وَلَا يَجِبُ فِي هَذِهِ ذِكْرُ غَيْرِ السَّلاَمِ لَكِنْ يُسَنُّ اَللَّهُمُّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ أَيْ أَجْرَ الصَّلاَةِ عَلَيْهِ أَوْ أَجْرَ الْمُصِيْبَةِ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ أَيْ بِارْتِكَابِ الْمَعَاصِيْ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَلَوْ تَخَلَّفَ عَنْ إِمَامِهِ بِلَا

[36] Berbeda dengan pendapat dari imam ramlie yang mengatakan cukup dengan doa tersebut begitu pula dengan imam khatib as-syirbinie. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 146 Darl Fikr

عُذْرٍ بِتَكْبِيْرَةٍ حَتَى شَرَعَ إِمَامُهُ فِي أُخْرَى بَطَلَتْ صَلاَتُهُ وَلَوْ كَبَّرَ إِمَامُهُ تَكْبِيْرَةً أُخْرَى قَبْلَ قِرَاءةِ الْمَسْبُوْقِ الْفَاتِحَةَ تَابعَهُ فِي تَكْبِيْرِهِ وَسَقَطَتِ الْقِرَاءَةُ عَنْهُ وَإِذَا سَلَمَ الْإِمَامُ تَدَارَكَ الْمَسْبُوْقُ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مَعَ الأَذْكَارِ وَيُقَدَّمُ فِي الْإِمَامَةِ فِي صَلاَةِ الْمَيِّتِ وَلَوِ امْرَأَةٌ أَبٌ أَوْ نَائِبُهُ فَأَبُوْهُ ثُمَّ اِبْنٌ فَابْنُه ثُمَّ أَخٌ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍ ثُمَّ اِبْنُهُمَا ثُم الْعَمُّ كَذَلِكَ ثُمَّ سَائِرُ العَصَبَاتِ ثُمَّ مُعْتِقٌ ثُمَّ ذُوْ رَحِمٍ ثُمَّ زَوْجٌ

---

(7) Salam - sebagaimana halnya dengan shalat-shalat lain - setelah takbir yang keempat. Sesudah takbir ini, tidak ada dzikir yang wajib selain salam. Tetapi (sebelum salam) sunah berdoa[37] اللَّهُمّ لا تحرِمْنا dan seterusnya -*Ya, Allah, janganlah Engkau menutup kami dari pahalanya* - maksudnya adalah palaha menyalatinya atau pahala musibah - *dan janganlah Engkau turunkan fitnah setelahnya* - maksudnya setelah melakukan maksiat -, *dan ampunilali dosa kami dan dosanya-* .Apabila dalam shalat Jenazah ini seorang tertinggal dari imam satu takbir tanpa ada udzur sampai sang imam memulai takbir lainnya maka batallah shalat makmum tersebut.[38] Apabila sang imam telah memulai takbir berikutnya, sedang makmum masbuk belum sempat membaca Fatihah, maka harus mengikuti bertakbir, dan fatihah gugur baginya. Setelah imamnya salam, maka bagi makmum masbuk

---

[37] Walaupun untuk anak kecil sebab istighfar tidak harus berasal dari sebuah dosa. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 146 Darl Fikr

[38] Sebab mengikuti imam dalam sholat janazah ini tidak dapat tampak kecuali mengikuti takbir imam. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 147 Darl Fikr

tersebut harus menambah takbir-takbir yang belum ia kerjakan beserta dzikir- dzikirnya. Di dalam shalat Jenazah - sekalipun mayatnya seorang wanita yang didahulukan untuk menjadi imam adalah dengan urutan sebagai berikut: Ayah atau gantinya , kakek dari garis laki-laki, anak laki-laki mayat, cucu laki-laki dari garis laki- laki, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, keponakan laki-laki dari kedua mereka, paman seayah, waris ashabah lainnya, orang yang memerdekakan mayat *dwazil arham,* kemudian suami.[39]

Syarat-syarat Shalat Jenazah

(وَشُرِطَ لَهَا) أَيْ لِلصَّلاَةِ عَلَى الْمَيِّتِ مَعَ شُرُوْطِ سَائِرِ الصَّلَوَاتِ (تَقَدُّمُ طُهْرِهِ) أَيِ الْمَيِّتِ بِمَاءٍ فَتُرَابٍ فَإِنْ وَقَعَ بِحُفْرَةٍ أَوْ بَحْرٍ وَتَعَذَّرَ إِخْرَاجُهُ وَطَهْرُهُ لَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ (وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ) الْمُصَلِّى (عَلَيْهِ) أَيِ الْمَيِّتِ إِنْ كَانَ حَاضِرًا وَلَوْ فِي قَبْرٍ أَمَّا الْمَيِّتُ الْغَائِبُ فَلَا يَضُرُّ فِيْهِ كَوْنُهُ وَرَاءَ الْمُصَلِّي وَيُسَنُّ جَعْلُ صُفُوْفِهِمْ ثَلاَثَةٌ فَأَكْثَرَ لِلْخَبَرِ الصَّحِيْحِ مَنْ صَلَى عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوْفٍ فَقَدْ أَوْجَبَ أَيْ غُفِرَ لَهُ وَلَا يُنْدَبُ تَأْخِيْرُهَا لِزِيَادَةِ الْمُصَلِّيْنَ إِلَّا لِوَلِيٍّ وَاخْتَارَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِيْنَ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَخْشَ تَغَيُّرُهُ يَنْبَغِي اِنْتِظَارُهُ مِائَةً أَوْ أَرْبَعِيْنَ رُجِيَ حُضُوْرُهُمْ قَرِيْبًا لِلْحَدِيْثِ وَفِي مُسْلِمٍ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أَمَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْا فِيْهِ وَلَوْ صُلِيَ عَلَيْهِ فَحَضَرَ مَنْ لَمْ يُصَلِّ نُدِبَ لَهُ الصَّلاَةُ عَلَيْهِ وَتَقَعُ فَرْضًا فَيَنْوِيْهِ وَيُثَابُ ثَوَابُهُ

---

[39] Urutan-urutan tersebur lebih didahukukan dari pada orang lain walaupun sultan atau imam masjid sebab itu adalah haknya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 148 Darl Fikr

وَالْأَفْضَلُ لَهُ فِعْلُهَا بَعْدَ الدَّفْنِ لِلْاِتِّبَاعِ وَلَا يُنْدَبُ لَمِنْ صَلاَّهَا وَلَوْ مُنْفَرِدًا إِعَادَتُهَا مَعَ جَمَاعَةٍ فَإِنْ أَعَادَهَا وَقَعَتْ نَفْلًا وَقَالَ بَعْضُهُمْ الْإِعَادَةُ خِلاَفُ الْأَوْلَى.

Disyaratkan untuk shalat kepada mayat di samping syarat-syarat lain yang ada dalam selain shalat Jenazah (1) Mayat harus disucikan terlebih dahulu, baik dengan air atau debu . Karena itu, jika ada seseorang jatuh ke dalam jurang atau tenggelam dalam lautan yang sulit diambil dan disucikan maka menurut pendapat *Muktamad*[40] orang itu tidak wajib dishalati.[41] (2) Orang yang menyalati tidak berada didepan mayatnya,[42] jika mayat hadir, sekalipun berada dalam kubur. Jika mayatnya ghaib maka boleh saja keberadaan mayit dibelakang orang yang menyalati. Sunah barisan dalam shalat Jenazah dijadikan tiga baris atau lebih, berdasarkan hadits shahih, yang artinya: *"Jenazah yang dishalati oleh tiga baris, sungguh diampuni dosanya"*. Tidak sunah menunda shalat Jenazah lantaran menunggu orang yang menyalati agar banyak, kecuali menunggu walinya. Sebagian ulama *Muhaqqiqin* memilih bahwa selagi tidak dikhawatirkan mayatnya berbau maka seyogianya menunggu

---

[40] Sedangkan menurut imam Ad-Daramie hukumnya tetap wajib dishalati . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 149 Darl Fikr

[41] Sebab tidak ditemukannya syarat, oleh karenanya bila mayit tidak dimandikan atau ditayamumi sebab tidak adanya du alat bersuci tersebut maka ia tidak dishalati. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 149

[42] Sebab mayat seperti halnya imam. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 149 Darl Fikr

100 atau 40 orang yang bisa diharapkan kehadirannya, berdasarkan sebuah hadits yang menerangkan seperti ini. Dalam kitab *Hadits Muslim* tdisebutkan : *"Mayat muslim yang dishalati oleh golongan muslim yang jumlahnya mencapai 100 orang dan mereka memintakan syafaat, maka syafaatnya diterima."*Apabila ada mayat yang sudah dishalati, lantas datang se-seorang yang belum ikut shalat maka baginya sunah mengerjakannya dan shalat tersebut sah menjadi fardlu kifayah. Karena itu, hendaknya ia berniat fardlu pula, serta mendapatkan pahala shalat. Sedangkan yang lebih utama adalah mengerjakan shalat sesudah mayat dikubur karena mengikuti tindak Nabi saw. Tidak sunah bagi orang yang telah menyalatinya[43] -sekalipun munfarid - untuk mengulangi shalatnya dengan berjama'ah. Kalau mengulanginya maka shalatnya menjadi shalat sunah. (Bahkan) sebagian ulama berkomentar: Mengulangi shalat Jenazah adalah *khilaful aula* hukumnya.

(وَتَصِحُّ) الصَّلَاةُ (عَلَى) مَيِّتٍ (غَائِبٍ) عَنْ بَلَدٍ بِأَنْ يَكُوْنَ الْمَيِّتُ بِمَحَلٍ بِعِيْدٍ عَنِ الْبَلَدِ بِحَيْثُ لَا يُنْسَبُ إِلَيْهَا عُرْفًا أَخْذًا مِنْ قَوْلِ الزَّرْكَشِيِّ إِنَّ خَارِجَ السُّوَرِ الْقَرِيْبِ مِنْهُ كَدَاخِلِهِ (لَا) عَلَى غَائِبٍ عَنْ مَجْلِسِهِ (فِيْهَا) وَإِنْ كَبُرَتْ نَعَمْ لَوْ تَعَذَّرَ الْحُضُوْرُ لَهَا بِنَحْوِ حَبْسٍ أَوْ مَرَضٍ جَازَتْ حِيْنَئِذٍ عَلَى

---

[43] Imam Ali Sibaramalisi menghukumi mubah mengulanginya, Ianah Thalibin juz 2 Hal. 150 Darl Fikr

الْأَوْجَهِ (وَ) تَصِحُّ عَلَى حَاضِرٍ (مَدْفُوْنٍ) وَلَوْ بَعْدَ بَلائِهِ (غَيْرَ نَبِيٍّ) فَلَا تَصِحُّ عَلَى قَبْرِ نَبِيٍّ لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ (مِنْ أَهْلِ فَرْضِهَا وَقْتَ مَوْتِهِ) فَلَا تَصِحُّ مِنْ كَافِرٍ وَحَائِضٍ يَوْمَئِذٍ كَمَنْ بَلَغَ أَوْ أَفَاقَ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَوْ قَبْلَ الْغُسْلِ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ.

Sah hukumnya menyalati mayat yang ghaib dari daerah yang bersangkutan, sebagaimana mayat berada jauh dari daerah seseorang yang menurut penilaian umum[44] tidak bisa dikatakan masih daerahnya, berdasarkan perkataan Imam Az-Zarkasyi: Tempat diluar batas sebuah daerah yang dekat dengannya[45] seperti yang berada di dalamnya. Tidak sah menyalati mayat yang tidak berada di tempat shalat dan masih dalam lingku-ngan balad itu, sekalipun luas. Benar tidak sah namun jika dirasa sulit untuk hadir ke tempat di mana mayat berada, misalnya karena ditahan atau sakit maka boleh shalat yang dalam keadaan seperti ini, menurut pandapat *aujah* .[46] Sah menyalati mayat yang hadir dan sudah dikubur - walaupun sudah lebur selain Nabi. Karena itu, tidaklah sah shalat Jenazah atas Nabi yang sudah berada dalam makamnya, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Musliin. Sah seperti ini, jika dilakukan oleh

---

[44] Sekira diatas *Haddul Qarib.* Ianah Thalibin juz 2 Hal. 151 Darl Fikr

[45] Batasan dekat atau *Haddul Qarib* adalah jarak yang wajib untuk mencari air dalam tayamum. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 151 Darl Fikr

[46] Menurut imam Ramlie sedangkn imam ibnu Hajar melarangnya walaupun daerahnya luas. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 151 Darl Fikr

orang-orang yang memenuhi syarat untuk melakukan fardlu tersebut, di waktu kematian mayat. Karena itu, shalat tidaklah dilakukan oleh orang kafir dan orang yang haid disaat kematian mayat tersebut, sebagaimana halnya dengan anak yang baru baligh atau orang yang baru sembuh setelah kematian mayat, sekalipun belum dimandikan.[47] Demikianlah yang sesuai dengan perkataan Imam Rafi'i-Nawawi.

(وَسَقَطَ الْفَرْضُ) فِيْهَا (بِذَكَرٍ) وَلَوْ صَبِيّاً مُمَيِّزًا وَلَوْ مَعَ وُجُوْدِ بَالِغٍ وَإِنْ لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ وَلَا غَيْرَهَا بَلْ وَقْفٌ بِقَدْرِهَا وَلَوْ مَعَ وُجُوْدِ مَنْ يَحْفَظُهَا لَا بِأُنْثَى مَعَ وُجُوْدِهِ وَتَجُوْزُ عَلَى جَنَائِزَ صَلَاةٌ وَاحِدَةٌ فَيَنْوِي الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ إِجْمَالًا وَحَرُمَ تَأْخِيْرُهَا عَنِ الدَّفْنِ بَلْ يَسْقُطُ الْفَرْضُ بِالصَّلَاةِ عَلَى الْقَبْرِ.

Hukum fardlu menyalati mayat menjadi gugur karena sudah dikerjakan oleh seorang laki- laki, kanak-kanak yang mumayyiz, sekalipun ada orang yang baligh, walapun tidak hafal *fatihah* dan lainnya bahkan hanya dengan diam seukuran *fatihah* dan sekalipun di situ ada orang yang hafal. Belum gugur fardlu shalat Jenazah sebab dikerjakan oleh wanita, padahal di situ ada laki-laki. Hukumnya boleh menyalati mayat yang banyak dengan satu kali shalat maka niatnya menyalati mereka semua secara glabal.[48] Haram

---

[47] Ini adalah pendapat yang *dlaif* sedang yang *mu'tamad* adalah sah. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 152

[48] Dengan cara berniat : أُصَلي الفَرْضَ على من حضر من أموات المسلمين atau علي من أُصَلي الفَرْضَ صلي عليه الامام . Ianah Thalibin juz 2 Hal. 153 Darl Fikr

menunda menyalati mayat sampai setelah penguburannya. Bahkan penundaan semacam itu akan menggugurkan kefardluan shalat di atas kubur.

(وَتَحْرُمُ صَلاَةٌ) عَلَى كَافِرٍ لِحُرْمَةِ الدُّعَاءِ لَهُ بِالْمَغْفِرَةِ قَالَ تَعَالَى وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَمِنْهُمْ أَطْفَالُ الكُفَّارِ سَوَاءٌ أَنطَقُواْ بِالشَّهَادَتَيْنِ أَمْ لَا فَتَحْرُمُ الصَّلاَةُ عَلَيْهِمْ.

Haram menyalati jenazah orang kafir, sebab berdoa memintakan ampunan kepadanya adalah haram. (Beradasarkan) Firman Allah swt. yang artinya: *'Janganlah engkau menyalati seseorang dari mereka untuk selama-lamanya."* Termasuk mereka di sini adalah anak-anak kecil orang kafir, baik mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau belum.[49] Karena itu menyalati mereka hukumnya haram.

وَ (عَلَى شَهِيْدٍ) وَهُوَ بِوَزْنِ فَعِيْلٍ بِمَعْنَى مَفْعُوْلٍ لِأَنَّهُ مَشْهُوْدٌ لَهُ بِالْجَنَّةِ أَوْ فَاعِلٍ لِأَنَّ رُوْحَهُ تَشْهَدُ الْجَنَّةَ قَبْلَ غَيْرِهِ وَيُطْلَقُ لَفْظُ الشَّهِيْدِ عَلَى مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَلَى مَنْ قَاتَلَ لِنَحْوِ حَمِيَّةٍ فَهُوَ شَهِيْدُ الدُّنْيَا وَعَلَى مَقْتُوْلٍ ظُلْمًا وَغَرِيْقٍ وَحَرِيْقٍ وَمَبْطُوْنٍ أَيْ مَنْ قَتَلَهُ بَطْنُهُ كَاسْتِسْقَاءٍ أَوْ إِسْهَالٍ فَهُمُ الشُّهَدَاءُ فِي الْآخِرَةِ فَقَطْ (كَغُسْلِهِ) أَيِ الشَّهِيْدِ وَلَوْ جُنُباً لِأَنَّهُ لَمْ يَغْسِلْ قَتْلَى أُحُدٍ وَيَحْرُمُ إِزَالَةُ دَمِ شَهِيْدٍ.

---

[49] Walaupun kita berpendapat bahwa anak-anak kecil kafir tersebut nantinya masuk surga. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 153 Darl Fikr

Haram menyalati jenazah orang yang mati syahid. Lafadz شهيد ikut wazan فَعيلٍ yang bermakna *maf'ul* sebab ia akan disaksikan masuk surga atau ikut wazan: فاعِل karena nyawa-nya menyaksikan surga sebelum nyawa orang lain. Lafadz الشّهيد diucapkan pada orang yang berperang menjunjung tinggi agama Allah dan orang ini disebut syahid dunia-akhirat , juga dapat diterapkan pada orang yang berperang bukan untuk membela agama Allah (tapi untuk tujuan lain) dan orang ini disebut syahid dunia. Juga bisa diterapkan untuk orang yang terbunuh akibat suatu kezaliman yang menimpanya, orang yang mati sebab tenggelam, terbakar dan akibat penyaki perut, misalnya muntah atau diare, dan orang- orang seperti ini dinamakan *"syahid akhirat"*[50]. Begitu juga hukum memandikan orang yang mati syahid adalah haram sekalipun masih dalam keadaan junub sebab Nabi saw. tidak memandikan orang-orang yang mati dalam Perang *Uhud*. Haram mengilangkan darah orang yang mati syahid.

(وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِي قِتَالِ كُفَّارٍ) أَوْ كَافِرٍ وَاحِدٍ قَبْلَ انْقِضَائِهِ وإِنْ قُتِلَ مُدْبِرًا (بِسَبَبِهِ) أَيِ الْقِتَالِ كَأَنْ أَصَابَهُ سِلاَحُ مُسْلِمٍ آخرَ خَطَأً أَوْ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ اِسْتَعَانُوْا بِهِ أَوْ تَرَدَّى بِبِئْرٍ حَالَ قِتَالٍ أَوْ جُهِلَ مَا مَاتَ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ أَثَرُ دَمٍ (لَا

---

[50] Maka tetap wajib untuk dirawat janazahnya sebagai mana yang lainnya seperti memandikan dan lain sebagainya. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 153 Darl Fikr

أَسِيْرٍ قُتِلَ صَبْرًا) فَإِنَّهُ لَيْسَ بِشَهِيْدٍ عَلَى الأَصَحِّ لِأَنَّ قَتْلَهُ لَيْسَ بِمُقَاتَلَةٍ وَلَا مَنْ مَاتَ بَعْدَ انْقِضَائِهِ وَقَدْ بَقِيَ فِيْهِ حَيَاةٌ مُسْتِقرَّةٌ وَإِنْ قُطِعَ بِمَوْتِهِ بَعْدُ مِنْ جَرْحٍ بِهِ أَمَّا مَنْ حَرَكَتُهُ حَرَكَةُ مَذْبُوْحٍ عِنْدَ انْقِضَائِهِ فَشَهِيْدٌ جَزْمًا وَالْحَيَاةُ الْمُسْتَقِرَّةُ مَا تَجَوَّزَ أَنْ يَبْقَى يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ عَلَى مَا قَالَهُ النَّوَوِيُّ وَالْعِمْرَانِيُّ وَلَا مَنْ وَقَعَ بَيْنَ كُفَّارٍ فَهَرَبَ مِنْهُمْ فَقَتَلُوْهُ لِأَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِقِتَالٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا اِبْنُ زِيَادٍ رَحِمَهُ اللّٰهُ تَعَالَى وَلَا مَنْ قَتَلَهُ اِغْتِيَالًا حَرْبِيٌّ دَخَلَ بَيْنَنَا نَعَمْ إِنْ قَتَلَهُ عَنْ مُقَاتَلَةٍ كَانَ شَهِيْدًا كَمَا نَقَلَهُ السَّيِّدُ السَّمْهُوْدِيُّ عَنِ الْخَادِمِ

Syahid adalah orang yang gugur di medan perang melawan orang-orang kafir atau seorang saja sebelum peperangan selesai - sekalipun terbunuh waktu mundur dari musuh-, yang matinya sebab peperangan tersebut. Misalnya terkena senjata temannya yang muslim, dibunuh oleh muslim dengan permintaan orang- orang kafir, jatuh masuk ke sumur waktu berperang, atau tidak diketahui sebab kematiannya, sekalipun tidak terdapat bekas darahnya. Menurut pendapat yang *Ashah:* Tawanan yang dibunuh setelah selesai peperangan tidaklah termasuk mati syahid,[51] sebab dibunuhnya bukan karena berperang. Demikian pula, orang yang mati setelah perang berakhir dan masih mengalami hidup *mustaqirah* (masih ada gerak yang disadari dengan beberapa alamat),

---

[51]Maksudnya tidak masuk katagori syahid dunia akhirat namun tetap syahid akhirat seperti yang telah dijelaskan oleh imam As-Syaubarie. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 156 Darl Fikr

sekalipun dapat dipastikan ia akan mati setelah itu akibat luka yang diderita. Mengenai orang yang setelah perang masih dapat bergerak seperti gerak hewan yang disembelih adalah dengan pasti dihukumi syahid. *Hayat Mustaqirah* menurut pendapat Imam An-Nawawi dan *Al-Umrani* adalah keadaan orang itu yang masih di-mungkinkan untuk hidup barang satu atau dua hari. Tidak termasuk syahid pula, orang yang tertangkap oleh orang-orang kafir, kemudian melarikan diri dan akhirnya dibunuh. Sebab kematiannya bukan karena berperang, sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh Guru kami Ibnu Ziyad *rahimahullah Ta'ala*. Begitu juga orang yang dibunuh akibat tipuan orang kafir Harbi yang menelusup ditengah-tengah kita. Memang begitu, jika terbunuhnya akibat mengadakan pertempuran, maka menurut pendapat *As-Sayid As-Samhudi* yang dikutip dari kitab *Al- Khadim,* orang seperti itu adalah Syahid.

(وَكُفِّنَ) نَدْبًا (شَهِيْدٌ فِي ثِيَابِهِ) الَّتِي مَاتَ فِيْهَا وَالْمُلَطَّخَةُ بِالدَّمِ أَوْلَى لِلْاِتِّبَاعِ وَلَوْ لَمْ تَكْفِهِ بِأَنْ لَمْ تَسْتُرْ كُلَّ بَدَنِهِ تُمِمَّتْ وُجُوْبًا (لَا) فِي (حَرِيْرٍ) لَبِسَهُ لِضَرُوْرَةِ الْحَرْبِ فَيَنْزِعُ وُجُوْبًا.

Orang yang mati syahid, sunah dibungkus dengan pakaian yang dipakai waktu mati, sedangkan yang berlumuran darah adalah lebih

utama, karena mengikuti dengan Nabi saw. Jika pakaiannya tidak mencukupi, misalnya belum menutup seluruh badannya, maka wajib menyempurnakan dengan menambah yang lain.[52]Tidak boleh dikafani memakai pakaian dari sutera yang dipakai karena terpaksa waktu perang, karena itu, sutera yang dipakainya harus dilepas.[53]

(وَيُنْدَبُ) أَنْ يُلَقَّنَ مُحْتَضِرٌ وَلَوْ مُمَيِّزًا عَلَى الْأَوْجَهِ الشَّهَادَةَ أَيْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَقَطْ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ أَيْ مَنْ حَضَرَهُ الْمَوْتُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مَعَ الْخَبَرِ الصَّحِيْحِ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَيْ مَعَ الْفَائِزِيْنَ وَإِلَّا فَكَلُّ مُسْلِمٍ وَلَوْ فَاسِقًا يَدْخُلُهَا وَلَوْ بَعْدَ عَذَابٍ وَإِنْ طَالَ وَقَوْلُ جَمْعٍ يُلَقَّنُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ أَيْضاً لِأَنَّ الْقَصْدَ مَوْتُهُ عَلَى الْإِسْلَامِ وَلَا يُسَمَّى مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا مَرْدُوْدٌ بِأَنَّهُ مُسْلِمٌ وَإِنَّمَا الْقَصْدُ خَتْمُ كَلَامِهِ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ لِيُحْصُلَ لَهُ ذَلِكَ الثَّوَابَ وَبُحِثَ تَلْقِيْنُهُ الرَّفِيْقُ الْأَعْلَى لِأَنَّهُ آخِرُ مَا تَكَلَّمَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ مَرْدُوْدٌ بِأَنَّ ذَلِكَ لِسَبَبٍ لَمْ يُوْجَدْ فِي غَيْرِهِ وَهُوَ أَنَّ اللهَ خَيَّرَهُ فَاخْتَارَهُ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُلَقَّنُهُمَا قَطْعًا مَعَ لَفْظِ أَشْهَدُ لِوُجُوْبِهِ أَيْضاً عَلَى مَا سَيَأْتِي فِيْهِ إِذْ لَا يَصِيْرُ مُسْلِمًا إِلَّا بِهِمَا . وَأَنْ يَقِفَ جَمَاعَةٌ بَعْدَ الدَّفْنِ عِنْدَ الْقَبْرِ سَاعَةً يَسْأَلُوْنَ لَهُ التَّثْبِيْتُ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ

---

[52] Ini berpijak pada pendapat yang mengatakan bahwa minimal mengkafani adalah menutup seluruh tubuh mayit. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 157 Darl Fikr

[53] Ini adalah pendapat dari ibnu Hajar dan ibnu Qasim. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 153 Darl Fikr

Sunah mentalqin orang yang sedang sakit keras[54] - sekalipun baru mumayyiz, menurut pendapat *aujah* -, yaitu dengan bacaan لا إله إلا الله saja. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya: *"Tuntunlah orang yang sedang sakit keras di antara kalian, dengan ucapan* لا إله إلا الله . serta hadist shahih yang artinya: "*Barang siapa yang diakhir ucapannya berupa* لا إله إلا الله *maka ia masuk bersama-sama orang-orang yang beruntung*. Jika tidak diartikan seperti ini, maka setiap orang yang muslim pasti masuk surga, sekalipun fasik, dan meskipun terlebih dahulu disiksa lama sekali. Tentang perkataan segolongan Ulama: *mayit juga ditalqin dengan* محمدٌ رسولُ الله , *sebab supaya mati dalam keadaan Islam, sedang ia belum dikatakan muslim, jika belum mengucapkan dua kalimat tersebut* adalah ditolak sebab orang yang ditalqin itu sendiri sudah muslim. Talqin hanya bertujuan untuk mengakhiri ucapannya dengan kalimat:لا إله إلا الله supaya mendapatkan pahala. Mengenai pembahasan tentang menalqin mayat memakai "Ar- Rafiqul A'Ia" (derajat tertinggi), sebab kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh Nabi saw adalah ditolak, sebab akhir perkataan Nabi tersebut merupakan suatu perkara yang tidak ditemukan pada selain beliau,

---

[54] Tanpa memaksa dan jangan mengatakan : ucapkan !!! namun berdzikirlah disampingnya agar ia berfikir Ianah Thalibin juz 2 Hal. 157 Darl Fikr

yaitu Allah swt menyuruh Nabi memilih, lalu beliau memilih Rafiqul A'la. Adapun orang kafir maka pasti ditalqin memakai dua kalimat di atas, yang diawali memakai lafadz: أَشْهَدُ (saya bersaksi) sebab kata ini harus diucapkan seperti keterangan yang akan datang. Hal itu dikarenakan seseorang tidak bisa dikatakan muslim kecuali dengan dua kalimat tersebut. Sunah sesudah mayat dimakamkan segolongan orang berdiri sejenak di sekitar kubur untuk memohonkan ketetapan iman dan ampunan dosa.[55]

وَ (تَلْقِيْنُ بَالِغٍ وَلَوْ شَهِيْدًا) كَمَا اقْتَضَاهُ إِطْلاَقُهُمْ خِلاَفًا لِلزَّرْكَشِيِّ (بَعْدَ) تَمَامِ (دَفْنٍ) فَيَقْعُدُ رَجُلٌ قِبَالَةَ وَجْهِهِ وَيَقُوْلُ يَا عَبْدَ اللّٰهِ اِبْنَ أَمَةِ اللهِ اُذْكُرِ الْعَهْدَ الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيْهَا وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً وَبِالْمُؤْمِنِيْنَ إِخْوَانًا رَبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ قَالَ شَيْخُنَا وَيُسَنُّ تِكْرَارُهُ ثَلَاثًا وَالْأَوْلَى لِلْحَاضِرِيْنَ الْوُقُوْفُ وَلِلْمُلَقِّنِ الْقُعُوْدُ وَنِدَاؤُهُ بِالْأُمِّ فِيْهِ أَيْ إِنْ عُرِفَتْ وَإِلَّا فَبِحَوَّاءَ لَا يُنَافِي دُعَاءَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِآبَائِهِمْ لِأَنَّ كِلَيْهِمَا تَوْقِيْفٌ لَا مَجَالَ لِلرَّأْيِ فِيْهِ وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يُبْدَلُ الْعَبْدَ بِالْأَمَةِ فِي الْأُنْثَى وَيُؤَنِّثُ

[55] Ketahuilah bahwa pertanyaan malaikat pasti terjadi pada seluruh orang yang mukallaf dan sesuai dengan bahasanya menurut pendapat yang shahih. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 157 Darl Fikr

الضَّمَائِرُ اِنْتَهَى.

Sesudah sempurna pemakaman, hukumnya sunah menalqin mayat yang sudah baligh, sekalipun mati syahid[56] sebagaimana menurut ketetapan ulama, berbeda dengan pendapat Imam Az- Zarkasyi. Maka pentalqin duduk berhadapan dengan wajah mayat dan berkata: يا عبدَ اللهِ **sampai selesai** *(Wahai, hamba Allah, putra hamba wanita! Ingatlah janjimu yang engkau bawa dari alam dunia, yaitu persaksian tiada Tuhan selain Allah, yang tiada menyekuti-Nya; Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya; sungguh surga itu hak adanya, neraka adalah hak, kebangkitan dari kubur adalah hak, hari kiamat pasti akan tiba yang tiada keraguan lagi, dan Allah akan membangkitkan orang- orang yang berada dalam kubur.Sesungguhnya engkau telah rela Allah swt. menjadi Tuhanmu; Islam sebagai agamamu, Nabi Muhammad saw. sebagai Nabimu; Alqur-an sebagai anutanmu; Ka'bah sebagai kiblatmu, orang- orang mukmin sebagai saudaramu, Tuhanku adalah Allah swt.; Tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya saya berserah diri, dan Dia Penguasa 'Arsy Yang Agung)*. Guru kami berkata: Sunah mengulang talqin sebanyak tiga kali. Yang lebih utama

---

[56] Berbeda dengan pendapat imam zarkasi yang menyatakan tidak perlu ditalqin sebab ia tidak akn ditanya malaikat dialam qubur. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 159 Darl Fikr

adalah peziarah-peziarah berdiri, sedangkan orang yang mentalqin duduk.[57] Memanggil si mayat dalam talqin dengan menyebut nama ibunya - jika ibunya diketahui, jika tidak, maka dengan menyebut nama Hawa- tidak menafikan panggilan manusia di hari kiamat yang memakai nama ayahnya. Sebab keduanya merupakan ketentuan dari syara' yang tidak dapat dinalar oleh pikiran. Sudah jelas bahwa lafadz العبدَ diganti dengan الأنثى bagi mayat wanita dan dhamir-dhamirnya diganti dengan *muannats*. Selesai -.

(وَ) يُنْدَبُ (زِيارَةُ قُبُوْرٍ لِرَجُلٍ) لَا لِأُنْثَى فَتُكْرَهُ لَهَا نَعَمْ يُسَنُّ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ قَالَ بَعْضُهُمْ وَكَذَا سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَيُسَنُّ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَدْعُو لَهُ مُسْتَقْبِلًا لِلْقِبْلَةِ (وَسَلَامٌ) لِزَائِرٍ عَلَى أَهْلِ المَقْبَرَةِ عُمُوْمًا ثُمَّ خُصُوْصًا فَيَقُوْلُ اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنِ عِنْدَ أَوَّلِ الْمَقْبَرَةِ وَيَقُوْلُ عِنْدَ قَبْرِ أَبِيْهِ مَثَلًا السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا وَالِدِي فَإِنْ أَرَادَ الْاِقْتِصَارَ عَلَى أَحَدِهِمَا أَتَى بِالثَّانِيَةِ لِأَنَّهُ أَخَصَّ بِمَقْصُوْدِهِ وَذَلِكَ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ قَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ وَالْاِسْتِثْنَاءُ لِلتَّبَرُّكِ أَوْ لِلدَّفْنِ بِتِلْكَ الْبُقْعَةِ أَوْ لِلْمَوْتِ عَلَى الْإِسْلَامِ.

Sunah bagi laki-laki untuk berziarah kubur, lain halnya wanita, ziarah kubur baginya hukumnya adalah makruh.[58] Memang makruh namun bagi

---

[57] Supaya mayit dapat mendengar talqin tersebut. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 160 Darl Fikr

[58] Sebab adanya praduga menyebabkan menangisnya wanita tersebut dan mengeraskan suaranya. Hal itu karena wanita hatinya tipis , banyak

wanita tetap disunahkan berziarah ke makam Nabi saw .[59] Sebagian ulama menambah: Demikian juga berziarah ke makam nabi-nabi yang lain, ulama dan para aulia. Sunah -sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Syafi'i- membaca sebagian Al-Qur-an yang terasa mudah di makam, lalu dengan menghadap kiblat dan berdoa untuk si mayat. Bagi orang yang berziarah, sunah mengucapkan salam untuk ahli kubur secara umum, lalu khusus yang dimaksudkan. Yaitu begitu masuk membaca: السلامُ عليْكُم دار قومٍ مؤمنين عند أوّلِ المقبرة dan setelah sampai pada makam ayahnya misalnya, membaca : السلامُ عليكَ يا والدي . Apabila ingin mencukupkan dengan salah satunya maka yang dibaca adalah kalimat yang kedua tersebut karena salam tersebut lebih khusus pada tujuannya. Hal itu berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Nabi saw. berucap: Assalamu'alaikum ... dan seterusnya. *(Semoga keselamatan buat kalian semua, wahai kaum mukmin. Dan insya Allah kami semua akan menyusul kalian).Istitsna'* (ucapan insya Allah) di sini bertujuan mencari berkah atau dimakamkan di tempat itu atau mati dalam keadaan Islam.

---

mengeluh dan tidak kuat menanggung musibah. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 161 Darl Fikr

[59] Sebab berziarah kemakam nabi merupakan ibadah yang paling agung bagi lelaki dan wanita. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 162 Darl Fikr

(فَائِدَةٌ) وَرَدَ أَنَّ مَنْ مَاتَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ أَوْ لَيْلَتَهَا أَمِنٌ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَوَرَدَ أَيْضاً مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوْ اللّهُ أَحَدٌ فِي مَرَضِ مَوْتِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يُفْتَنْ فِي قَبْرِهِ وَأَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ وَجَاوَزَ الصِّرَاطَ عَلَى أَكُفِّ الْمَلاَئِكَةِ وَوَرَدَ أَيْضاً مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً فِي مَرَضِهِ فَمَاتَ فِيْهِ أُعْطِيَ أَجْرَ شَهِيْدٍ وَإِنْ بَرِىءَ بَرِىءَ مَغْفُورًا لَهُ غَفَرَ اللهُ لَنَا وَأَعَاذَنَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ.

(Faedah) Tersebut dalam hadits bahwa orang yang mati di hari atau malam Jumat akan diselamatkan dari siksa dan fitnah kubur.[60] Tersebut juga: Barang siapa membaca surat **Ikhlash** *(Qulhu* .. dan seterusnya) 100 kali ketika sakit yang mengantarkan kematiannya, maka di dalam kubur akan diselamatkan dari fitnah kubur, aman dari cepitan qubur[61] dan melintasi *Shiratal Mustaqim* dalam telapak malaikat. Tersebut dalam hadits lagi, bahwa barangsiapa mau membaca: *"Laa Ilaahailla anta* ... dan seterusnya. *(Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suai Engkau, sungguh kami masuk golongan orang-orang yang zalim)* sebanyak 40 kali di waktu sakit, lalu mati, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mati syahid. Kalau ia sembuh, maka diampunilah

---

[60] Dari situ dapat diambil bahwa ia tidak ditanya malaikat qubur namun jika memang hadist tersebut sah dari nabi atau sahabat. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 163 Darl Fikr

[61] Cepitan Qubur berlaku bagi siapapun, baik orang shalih ataupun tidak , kecil ataupun dewasa kecuali orang yang membaca seperti diatas. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 164 Darl Fikr

dosanya. Semoga Allah swt. berkenan mengampuni dosa kita, dan melindungi kita sekalian dari siksa dan fitnah kubur. Amin.[62]

[62] Disunahkan pula untuk berta'ziah sebelum lewatnya tiga hari dari kematian mayit . Makruh hukumnya setelah lewatnya tiga hari. Ianah Thalibin juz 2 Hal. 165 Darl Fikr